

Penulis:

Izak Rio H. Bainuan

Afiliasi:

Gereja Kristen Protestan Bali
Jemaat “Galang Ning Sabda”
Cica, Indonesia

Korespondensi:

izak.bainuan_alumni@
sttaa.ac.id

DOI:

10.47901/jpkm.v1i2.586

© Pusat Studi dan
Pengembangan Pelayanan
Kaum Muda

This work is licensed under a
Creative Commons
Attribution-NonCommercial-
NoDerivatives 4.0
International License.

PENERAPAN MUTUAL DIRECTION DALAM PELAYANAN KAUM MUDA

Abstrak: Pengaruh modernisasi dan era disrupsi telah membuka ruang yang lebih besar terhadap kebutuhan akan pembimbingan dan pengarahan rohani. Generasi muda memerlukan bimbingan dan pengarahan secara spiritual untuk menolong mereka menghadapi berbagai masalah dan krisis yang dihadapi hari ini. Tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa *mutual direction* dapat menjadi salah satu alternatif untuk dapat diterapkan dalam konteks pelayanan kaum muda guna membentuk kehidupan spiritual yang sehat. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *mutual direction* adalah sebuah tipe *spiritual direction* yang dapat menolong kaum muda menghadapi masa-masa sulit dan krisis dalam hidup mereka. Gereja perlu memperlengkapi kaum mudanya dalam menghadapi masalah tersebut, termasuk memperlengkapi mereka dalam mendampingi teman atau sahabatnya yang sedang menghadapi masalah atau krisis. Penerapan *mutual direction* memerlukan dukungan dari semua komponen di gereja, bukan semata-mata menjadi tugas dari pengurus pemuda, pemimpin kelompok kaum muda, *youth workers*, atau majelis pendamping pemuda saja.

Kata kunci: *mutual direction*, pembimbing spiritual, kaum muda, pelayanan kaum muda, gereja

Abstract: *The influence of modernization and the era of disruption has opened up a larger space for the need for spiritual guidance and direction. Young people need spiritual guidance and direction to help them face various problems and crises in today's world. This article demonstrates that mutual direction can be one of the alternatives that can be applied in serving young people to shape a healthy spiritual life. The research method used in this article is literature research. The results show that mutual direction is a type of spiritual direction that can help young people face difficult times and crises. The church needs to equip its young people to deal with those issues, including helping them support their friends or companions facing problems or crises. The implementation of mutual direction requires support from all components in the church, not just the responsibility of youth leaders, youth group leaders, youth workers, or elders who oversee youth ministry.*

Keywords: *mutual direction, spiritual director, young people, youth ministry, church*

PENDAHULUAN

Pengaruh modernisasi dan era disrupsi telah membuka ruang yang lebih besar terhadap kebutuhan bimbingan dan pengarahan rohani. Generasi muda memerlukan bimbingan dan pengarahan secara spiritual untuk menolong mereka menghadapi berbagai masalah dan krisis yang dihadapi dalam konteks modernisasi, era disrupsi, bahkan era *post truth*.

Peran sahabat atau teman (*peer*) sangat berpengaruh dalam kehidupan spiritualitas kaum muda, khususnya di Indonesia. Hal tersebut terpotret melalui hasil riset Bilangan Research Center (BRC) tentang dinamika spiritualitas generasi muda Kristen di Indonesia. Riset tersebut menemukan bahwa sahabat atau teman (*peer*) menempati urutan kedua terbanyak setelah orang tua (*parent*) yang menjadi tempat paling diharapkan, diandalkan, dan menjadi harapan terbesar di saat generasi muda Kristen Indonesia menghadapi masa krisis (persentase sahabat dan teman adalah 28,9%, sedangkan ayah dan ibu adalah 43,1%).¹ Pengaruh yang cukup besar ini perlu disikapi dengan baik.

Dalam riset tersebut juga menunjukkan bahwa hanya sekitar 5% dari responden yang mencari pertolongan dari mereka yang secara umum memiliki kompetensi untuk menolong (pendeta dan mentor), sedangkan sekitar hampir 80% responden cenderung mencari pertolongan atau berkonsultasi dengan mereka (ayah, ibu, kakak, teman) yang pada umumnya belum diperlengkapi dalam membimbing dan mendukung kaum muda dalam mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi.² Berkaca dari fakta tersebut, kaum muda gereja perlu diperlengkapi dengan kemampuan dalam mendampingi teman atau sahabatnya, termasuk ketika mereka menghadapi masalah atau krisis. *Spiritual direction* dapat menjadi sarana untuk menolong kaum muda dalam mendampingi sahabat atau teman mereka.

Tulisan ini akan membahas desain program *spiritual direction* dalam konteks pelayanan kaum muda, khususnya salah satu tipe dari *spiritual direction*, yakni *mutual direction*. Menurut hemat penulis, *mutual direction* menjadi salah satu alternatif yang baik dan efektif untuk membimbing dan memperlengkapi generasi muda gereja dalam menghadapi berbagai masalah dan krisis dalam kehidupan mereka, serta menolong dalam pertumbuhan spiritualitas yang sehat dan kuat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam tulisan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian.³ Menurut Zed Mestika, setidaknya ada empat ciri utama dalam studi kepustakaan, yaitu (1) peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eyewitness*); (2) data pustaka bersifat “siap pakai” (*ready made*) yang berarti peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan sumber data yang sudah tersedia di perpustakaan; (3) data pustaka umumnya adalah sumber sekunder,

¹ Gideon Imanto Tanbunaan, "Spiritualitas Generasi Muda dan Keluarga," dalam *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, ed. Bambang Budijanto (Jakarta: Bilangan Research Center, 2018), 72.

² Tanbunaan, "Spiritualitas Generasi Muda dan Keluarga," 73.

³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, ed. ke-3 (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 3.

dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari data pertama di lapangan; dan (4) kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.⁴ Berdasarkan penjelasan di atas, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah dan mengeksplorasi beberapa literatur, serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan kajian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mutual direction dapat menjadi alternatif yang baik untuk mendampingi dan memperlengkapi generasi muda. Oleh karena itu, ada baiknya untuk terlebih dahulu memahami tentang *spiritual direction*, baik terkait definisi, tujuan, tipe, dan metodenya sehingga didapatkan pemahaman yang baik sebelum diterapkan ke dalam konteks pelayanan kaum muda.

Makna dan Tujuan *Spiritual Direction*

Ada beberapa definisi tentang *Spiritual direction* yang bisa kita dapatkan. Masing-masing definisi memiliki kekayaan pemahamannya. Namun, tulisan ini hanya akan membahas beberapa definisi yang bisa memberikan kita pemahaman yang baik tentang makna dari *spiritual direction*. William Barry mendefinisikan,

Spiritual direction as help given by one believer to another that enables the latter to pay attention to God's personal communication to him or her, to respond to this personally communicating God, to grow in intimacy with this God, and to live out the consequences of the relationship.⁵

Definisi di atas memberi penekanan kepada komunikasi yang terjadi antara Allah dan manusia. *Spiritual director* membantu *directee* untuk memberi perhatian kepada komunikasi yang personal dengan Allah dan untuk menanggapi komunikasi pribadi dengan Allah tersebut sehingga tumbuh keintiman dengan Allah.⁶ Melalui hal tersebut, seseorang yang ditolong dapat menghayati konsekuensi dari hubungan komunikasi dan keintiman yang personal dengan Allah tersebut. Fokus dari *spiritual direction* ada pada pengalaman religius. Hal ini berkaitan dengan pengalaman aktual seseorang tentang hubungannya dengan Tuhan.

Spiritual direction adalah tentang pengalaman religius yang tidak terisolasi dan tidak selalu terkait dengan peristiwa-peristiwa luar biasa. Hal tersebut terjadi dalam hubungan yang berkelanjutan antara pribadi manusia dan Allah. *Spiritual direction* adalah hubungan yang menuju ke suatu tempat di mana Tuhan memimpin seseorang kepada spiritualitas yang lebih dalam. Itulah sebabnya, *spiritual director* yang sebenarnya adalah Allah sendiri. Allahlah yang menyentuh hati manusia secara langsung melalui *spiritual direction*. Manusia sebagai *spiritual director* tidak “mengarahkan” dalam arti memberi nasihat dan memecahkan masalah, melainkan membantu seseorang menanggapi undangan Allah untuk menjalin hubungan yang lebih dalam dengan

⁴ Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 4-5.

⁵ Barry William dan William J. Connolly, *The Practice of Spiritual Direction* (New York: Harper One, 1982), 22.

⁶ Istilah *director* merujuk kepada seseorang yang membimbing atau mengarahkan percakapan dalam *spiritual direction*, sedangkan istilah *directee* merujuk kepada seseorang yang menerima bimbingan dan arahan dalam *spiritual direction*.

Allah karena *spiritual direction* berkaitan dengan pengalaman aktual seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan.⁷

Definisi lain dari *spiritual direction* diberikan oleh Teresa Blythe. Blythe mengungkapkan, “Spiritual direction is the exploration of a person’s spiritual path with someone trained in listening, deep reflection and discernment.”⁸ Penjelasan lebih lanjut dari Blythe tentang makna *spiritual direction* di atas menarik untuk dilihat. Blythe menjabarkan definisi yang dipaparkan ke dalam enam bagian:⁹

1. *Spiritual direction is an exploration.* *Spiritual direction* adalah percakapan yang lembut dan terbuka antara *director* dan *directee*. Gambarannya adalah ketika kita menjelajah, kita meluangkan waktu untuk merenungkan, mempertanyakan, dan mempertimbangkan jalan spiritual. Eksplorasi menyiratkan kebebasan dan sangat penting bahwa orang yang dipandu merasa bebas dan tidak terkekang dalam hal yang mereka bagikan dengan *director*.
2. *The path being explored belongs solely to the directee.* Bagi orang yang mencari arahan spiritual, waktu yang dihabiskan dengan seorang *director* adalah tentang mengambil langkah berikutnya di sepanjang perjalanan spiritual mereka—bukan mengambil langkah yang menurut orang lain (termasuk dari *spiritual director*) harus mereka ambil. Ini adalah perbedaan yang paling penting.
3. *The path is spiritual.* *Director* bukanlah terapis yang “mengaduk-aduk” jiwa seseorang. *Director* memahami bahwa semua kehidupan adalah bernilai spiritual—Roh ditemukan dalam semua pengalaman kita. Dengan pemahaman itu, *director* bersama dengan *directee* akan mengeksplorasi banyak aspek dalam kehidupan. Namun, penekanannya tetap pada spiritualitas.
4. *Spiritual directors are trained to listen.* Dalam budaya kita saat ini, mendengarkan adalah seni yang hilang. *Director* perlu berlatih untuk dapat mendengarkan dengan sungguh-sungguh, dalam, dan suci.
5. *We are trained in deep reflection.* *Director* belajar cara berinteraksi dengan *directee* sehingga mereka dapat merefleksikan lebih dalam ke area kehidupan di mana mereka menemukan makna yang paling dalam dan penting.
6. *Spiritual directors are trained in the principles of discernment.* Kebijakan dan proses untuk membuat pilihan yang selaras dengan nilai dan pemahaman tertinggi seseorang tentang yang Ilahi.

Gambaran definisi dari Blythe di atas menegaskan tentang pentingnya latihan (*training*) dalam melakukan *spiritual direction* sehingga percakapan yang terjadi berlangsung dengan alami dan membangun. Hal tersebut penting karena percakapan dalam *spiritual direction* bukanlah percakapan yang sekadar basa-basi dan tanpa makna. Namun, di sisi lain, baik *director* maupun *directee* perlu mengingat bahwa faktor utama di dalam percakapan yang terjadi tidak bergantung kepada manusia yang sedang bercakap-cakap. Hal tersebut diungkapkan oleh Fryling Alice,

⁷ "Spiritual Direction," *Ignatian Spirituality*, diakses 8 Mei 2022, <https://www.ignatianspirituality.com/making-good-decisions/spiritual-direction/>.

⁸ Teresa Blythe, *Spiritual Direction 101: The Basics of Spiritual Guidance* (Berkeley: Apocryphile Press, 2018), 14.

⁹ Blythe, *Spiritual Direction 101*, 14-15.

The most important part of a spiritual direction conversation is not what is said between the spiritual director and the directee. The most important part is what goes on between the directee and the Spirit of God.¹⁰

Menurut Fryling, peran Roh Kudus adalah hal yang utama dalam percakapan *spiritual direction*. Itulah sebabnya, baik *director* maupun *directee* harus mengandalkan tuntunan dari Roh Kudus.

Tujuan Spiritual Direction

Spiritual direction dilakukan dengan tujuan yang jelas. Tujuan tersebut penting untuk diketahui dan dihayati supaya dapat menggerakkan *spiritual direction* ke arah yang seharusnya. Adapun tujuan dari *spiritual direction* sebagai berikut:

The goal of spiritual direction is spiritual formation—the ever-increasing capacity to live a spiritual life from the heart. A spiritual life cannot be formed without discipline, practice, and accountability. There are many spiritual disciplines. ... For me, at least three classic disciplines or spiritual practices are particularly useful in the spiritual direction relationship. They can help create space for God within us: (1) the discipline of the Heart, (2) the discipline of the Book, and (3) the discipline of the Church or community of faith. Together, these spiritual practices help us overcome our resistances to contemplative listening and active obedience to God and free us to live an embodied and fulfilled spiritual life.¹¹

Spiritual direction merupakan cara untuk menemani orang lain ketika mereka berusaha untuk melihat lebih dekat, melalui “mata hati” mereka, kepada bimbingan dan karya transformasi Allah di dalam hidup mereka. Dengan demikian, *spiritual direction* membantu setiap orang percaya untuk memiliki relasi yang lebih dalam dengan Allah, sesama, dan alam semesta. Relasi yang terbangun itu pada akhirnya akan berdampak pada perubahan hidup yang semakin serupa dengan Kristus. Selain itu, *spiritual direction* menyediakan teman seperjalanan (*companion*) di dalam perjalanan peziarahan hidup orang lain; berjalan bersama dalam Roh, memberikan *support* atau dorongan semangat, serta memperhatikan kehidupan intelektual, emosional, sosial, dan konteks kultur sehingga mereka dapat melihat dan mengalami tentang Allah yang hadir dan bekerja di dalam kehidupan ini (Ef. 4:6; Kol. 1:17).¹²

W. Paul Jones memberikan penjelasan tentang tujuan *spiritual direction* yang patut kita perhatikan. Jones memaparkannya demikian,

Receiving help in exploring the paths down which one is being drawn, recognizing the errors that lurk, the moods in which one hides, and the temptations that spread their illusions, so that one may stand firm in the full light of God. ... Engaging with someone who stands beside and walks with a person; confronting, challenging, proposing, and modeling; doing so in such a manner that the person can sense God’s affirmation of his or her worth, and God’s

¹⁰ Fryling Alice, *Seeking God Together: An Introduction to Group Spiritual Direction* (Illinois: IVP Books, 2009), 19.

¹¹ Henri Nouwen, Michael J. Christenses, dan Rebecca J. Laird, *Spiritual Direction: Wisdom for the Long Walk of Faith* (New York: Harper One, 2006), 10.

¹² Casthelia Kartika, "Spiritual Direction I: Types, Purposes, and Methods" (Materi Kuliah dipresentasikan pada Mata Kuliah "Spiritual Direction for Youth," STT Amanat Agung, 18 Januari 2022), 3.

confidence in that person's potential. ... Forging an ironic self-knowing in which, through kindly support and wise advice, one is able to accept, affirm, and incorporate what one already knows.¹³

Jones menunjukkan peran penting *spiritual direction* bagi seseorang untuk dapat melihat cahaya terang Tuhan dan mengalami peneguhan dari-Nya melalui seseorang yang berjalan bersama di tengah berbagai situasi dan kondisi yang tidak selalu mudah dan menyenangkan.

Tipe Spiritual Direction

Ada beberapa tipe dalam *spiritual direction*. Paling tidak ada delapan tipe *spiritual direction* yang dijelaskan oleh Jones. Delapan tipe yang dijabarkan oleh Jones adalah sebagai berikut:¹⁴

1. *Personal Direction*. Orang Kristen yang serius dalam kehidupan spiritualitasnya selalu terlibat dalam *direction* kepada diri sendiri. Ini adalah jenis *self-direction*. Beberapa disiplin rohani yang dapat dilakukan secara mandiri adalah berdoa dan *journaling*. Hal yang paling banyak dilakukan orang dalam tipe *personal direction* ini adalah melakukan refleksi dengan membaca buku. Cara untuk mengidentifikasi sifat dari *self-direction* seseorang adalah dengan mengamati ke mana seseorang meminta bantuan ketika menghadapi masalah yang tidak menentu.
2. *Friendship as Direction*. Kebutuhan secara universal untuk setidaknya mempunyai satu teman dekat sangat terkait dengan *direction*. Ciri khas persahabatan menunjukkan juga akan hal yang dibutuhkan dan diharapkan seseorang dalam *spiritual direction*. Persahabatan yang terjalin biasanya begitu berorientasi dan termotivasi sehingga persahabatan adalah jenis *spiritual direction* yang mendalam. Sahabat yang baik dapat berperan sebagai *good spiritual director* dalam kehidupan seseorang.
3. *Mentoring as Formational Direction*. Tipe ini mengasumsikan adanya orang yang dijadikan *role model*. *Direction as mentoring* ini menuntut keberadaan *director* yang memiliki pengetahuan dan kemampuan yang lebih dibandingkan orang yang menjadi *directee*-nya. *Direction as mentoring* membutuhkan model yang telah "berada di sana" tetapi belum jatuh, berpengalaman tetapi tidak menyerah, menderita tetapi memperoleh kebijaksanaan melalui itu semua, dan memiliki begitu banyak dengan menginginkan begitu sedikit.
4. *Mutual Direction*. Bagian ini akan dijelaskan lebih jauh pada bagian berikutnya.
5. *Communal Direction*. Keuntungan dari *spiritual direction* dalam pengaturan kelompok adalah seseorang belajar tidak hanya menerima *direction*, tetapi juga dapat belajar memberikan *direction*. Selain itu, dalam tipe *spiritual direction* ini akan membuat seseorang memiliki keuntungan dari dukungan tambahan dan banyak umpan balik yang diterima. Sesi dimulai dengan *director* berbicara tentang keadaan jiwanya sendiri, kemudian mengajukan pertanyaan-pertanyaan pencarian dan pendalaman dari anggota kelompok lainnya.

¹³ W. Paul Jones, *The Art of Spiritual Direction: Giving and Receiving Spiritual Guidance* (Nashville: Upper Room Books, 2002), 29.

¹⁴ Jones, *The Art of Spiritual Direction*, 30-38.

6. *Personal Discernment through Corporate Direction*. Dalam tipe ini, seorang individu meminta bimbingan spiritual dari suatu kelompok dalam membuat keputusan besar. Praktik ini kadang-kadang disebut sesi kejelasan (*a clearness session*).
7. *Group Discernment through Corporate Direction*. *Spiritual direction* tipe ini berarti keputusan kelompok dibuat melalui proses penegasan (*group discernment*), daripada mentalitas "aturan mayoritas" tradisional (suara terbanyak). Contoh penegasan kelompok (*group discernment*) di dalam Alkitab dapat kita lihat pada "Konferensi" Yerusalem yang tertulis di Kisah Para Rasul 15:28 (BIMK), menjelaskan bagaimana keputusan dibuat: "Roh Allah sudah menyetujui—dan kami juga setuju—...." Membedakan kehendak Allah melalui Roh adalah inti dari *spiritual direction*.
8. *One-with-One Spiritual Direction*. Ada sejumlah pilihan dalam tipe *spiritual direction* ini, mulai dari hubungan yang bersifat informal hingga layanan kontrak dengan *director* profesional yang terlatih. Untuk memahami yang tercakup dalam hal ini, akan sangat membantu untuk membedakan antara terapi, konseling, dan *spiritual direction*. Terapi berakhir ketika seseorang dapat mengatasi sesuatu. Konseling berakhir ketika seseorang dapat memutuskan. *Spiritual direction* tidak pernah berakhir karena pertumbuhan spiritual adalah sebuah proses yang terus berlangsung.

Pada dasarnya, semua tipe *spiritual direction* dapat diterapkan dalam pelayanan kaum muda. Namun, menurut pendapat penulis, *mutual direction* akan lebih efektif diterapkan dalam konteks pelayanan kaum muda di gereja, khususnya di tempat pelayanan di mana terdapat kaum muda yang mempunyai potensi untuk menjadi *director*. Alasannya adalah terkait dengan pengaruh teman sebaya (*peer group*) yang cukup besar dalam hidup kaum muda. Teman sebaya dapat menjadi rekan seperjalanan yang mendorong efektivitas penerapan *mutual direction*. Selain itu, kaum muda juga kerap mengambil waktu bersama untuk nongkrong dan bercakap-cakap dengan teman sebaya. Waktu tersebut dapat menjadi kesempatan yang baik untuk penerapan *mutual direction*. Oleh karena itulah, tulisan ini memilih *mutual direction* sebagai tipe *spiritual direction* dalam pelayanan kaum muda.

Metode *Spiritual Direction*

Spiritual direction bergantung kepada kepekaan terhadap bimbingan Roh Kudus. Namun, hal tersebut bukan berarti *spiritual direction* dapat dilakukan secara serampangan dan tanpa metode. Metode menjadi hal yang penting untuk menolong agar *spiritual direction* dapat berjalan dengan baik dan lancar. Namun, metode juga bukan segalanya sehingga perlu juga untuk memperhatikan konteks dari percakapan *spiritual direction* yang terjadi. Metode *spiritual direction* adalah sebagai berikut:¹⁵

1. *Welcoming*. Bagian ini mengharapkan sambutan yang hangat sebagai bentuk tindakan "hospitality" (*comfortable without distraction*). Penting untuk memberikan rasa rileks kepada *directee* agar terjadi percakapan yang jujur. Agar tanggapannya jujur, *spiritual direction* harus menunjukkan tanda-tanda yang digunakan oleh rasul Paulus untuk mencirikan kehadiran gereja: di mana orang-orang berbicara kebenaran dalam kasih dan berbagi suka dan duka satu sama lain.

¹⁵ Jones, *The Art of Spiritual Direction*, 54-56.

2. *Acknowledgment/Covenanting (promises and commitments)*. *Director* perlu menjelaskan alasan pertemuan bersama dan menjamin kerahasiaan sesi yang dilakukan. *Covenant-making process* sangat penting agar kedua pihak memperoleh *mutual understanding* tentang hal yang diharapkan dalam proses *spiritual direction*. Dalam tahap ini, dapat juga berisi perjanjian waktu dan tempat pertemuan.
3. *Listening and Probing (prayerful listening)*. Penting untuk mendengar dengan penuh perhatian sehingga dapat menuntun *director* untuk bertanya yang lebih dalam dan lebih spesifik tentang kehidupan spiritual dari *directee*. *Spiritual director* bahkan dapat menangkap *emotional response* yang diperlihatkan secara tidak sadar oleh *directee*. *Director* perlu memberikan perhatian penuh pada elemen-elemen sulit/berat dari yang diceritakan, misalnya kecemasan, kebingungan, penyesalan, godaan, atau hal-hal yang selalu ia hindari. Perlu diingat bahwa tahap ini adalah tahap terberat karena ketika seorang *director* bertanya dengan dalam, sangat mungkin rasa sakit atau terluka muncul di permukaan sehingga *spiritual director* perlu memperhatikan percakapan yang terjadi agar tidak perlu berjalan terlalu jauh terkait isu psikologis atau berlama-lama dalam *emotional pain* dari *directee*. Dalam *spiritual direction*, ketika mulai menyentuh ke peristiwa pahit/luka, proses ini harus tetap fokus pada kehadiran dan aktivitas Allah pada peristiwa-peristiwa tersebut, jadi bukan diutamakan untuk *problem solving*.
4. *Noticing God*. Pada umumnya, ketika *directee* mengatakan bahwa ia ingin merasakan Tuhan atau mengalami Tuhan lebih dalam, sesungguhnya hal itu telah ada di dalam dirinya, hanya saja ia tidak sanggup mengetahui dan memahaminya. Pada tahap ini, *spiritual director* dapat menanyakan hal-hal seperti: Jika kamu dapat membayangkan Tuhan sedang bersama kita sekarang, kira-kira apa respons Tuhan terhadapmu saat ini? Bagaimana kamu menggambarkan Allah dalam pengalamanmu ini? Bersediakah kamu membawa pengalamanmu ini kepada Allah saat ini?
5. *Lingering and Savoring*. Pada saat *directee* mulai menyadari tentang Allah, baik dalam pengalaman masa lalu maupun masa sekarang, *director* perlu terus berupaya agar *directee* dapat menemukan cara dan kata untuk mendeskripsikannya. Diam beberapa saat untuk memberi ruang kepada *directee* untuk merasakan bahwa hanya ada dia dan Tuhan yang saat itu sedang bersama dengannya. Setelah momen diam itu, dapat juga ditanyakan, misalnya: Apakah yang kamu pahami tentang Allah pada saat ini? Tentang dirimu? Menurutmu, apakah yang sedang kamu alami saat ini? Pada tahap ini, penting untuk membiarkan *directee* merasakan hadirat Allah dan sungguh-sungguh merenungkan hidupnya.
6. *Discerning*. Banyak orang biasanya ingin melakukan *spiritual direction* ketika mereka harus membuat keputusan atau mencari konfirmasi dari Allah. Dalam hal ini, *spiritual director* harus tetap ingat bahwa dia sendiri bukan orang yang punya akses khusus sehingga ia bisa mengatakan sesuatu seolah-olah mewakili Tuhan. Hal yang jelas, *spiritual director* adalah seorang yang berjalan bersama dengan *directee*-nya menemukan bersama-sama jalan yang akan Tuhan buatkan bagi mereka.
7. *Consulting*. *Spiritual direction* utamanya bukanlah tentang *problem solving* atau menawarkan solusi. *Spiritual director* tidak menawarkan jawaban, tetapi bekerja bersama-sama *directee* untuk memperjelas situasi yang dihadapi dan menemukan cara terbaik untuk menghadapinya.

Mutual Direction

Mutual direction merupakan salah satu tipe *spiritual direction* yang bersifat mutual, yang dapat dilakukan antara teman sebaya. Tipe *spiritual direction* ini tidak menuntut salah satu orang mendominasi atau menjadi fokus dari percakapan. Hal ini tentu akan disukai kaum muda karena mereka dapat berbicara dalam suasana yang lebih akrab dan dalam kesetaraan. Jones memberikan penjelasan tentang *mutual direction* ini dengan memberikan gambaran demikian:

In conversation, one person might say, "I had a bad day today," and the other individual might appropriately respond, "Me too." Then each "antes in," ideally without either person dominating the focus. In direction, however, an appropriate response would be, "Tell me about it." When one session of our mutual direction reached closure, we took a dessert break, making clear that the focus of direction was changing to the other person.¹⁶

Kaum muda menyukai cerita-cerita yang *relate* dengan keseharian mereka. Mereka senang berbincang dalam suasana yang informal dan penuh keakraban. Kadangkala bahasa yang digunakan mungkin terasa "kurang rohani", tetapi tetap memiliki arti sesuai konteks mereka.

Bila kaum muda gereja mau terlibat dalam mempraktikkan *mutual direction* ini, dampaknya akan lebih besar dan luas untuk menjangkau teman sebaya atau *peer group* mereka. Salah satu penelitian yang dilakukan Hollis H. McEachrane, meski tidak secara langsung berbicara tentang *spiritual direction*, cukup memberi gambaran yang menarik. Dalam disertasinya, Hollis H. McEachrane menunjukkan bahwa faktor penting untuk bimbingan rohani remaja dan dewasa muda di *Seventh-day Adventist Church* adalah bagaimana remaja atau pemuda berpikir tergantung pada bagaimana mereka diajak bicara dan seberapa efektif pesan disampaikan; penelitian ini juga menunjukkan bahwa: (1) ada kebutuhan yang lebih besar untuk pendampingan teman sebaya pada siswa yang berada di klasifikasi lulusan baru dan seminari; (2) pemuda bersedia bekerja sama dengan mentor jika programnya relevan.¹⁷ Berdasarkan, hal-hal tersebut telah cukup menunjukkan bahwa kaum muda bukan saja perlu dilayani untuk merasakan *mutual direction*, tetapi juga dipersiapkan dan diperlengkapi untuk mempraktikkannya kepada teman atau sahabat mereka (*peer group*).

Penerapan Program *Mutual Direction* dalam Pelayanan Kaum Muda

Sebelum masuk kepada penerapan *mutual direction*, perlu untuk diingat kembali bahwa *spiritual direction* sangat bergantung kepada kepekaan terhadap bimbingan Roh Kudus. Ungkapan "spiritual direction" seakan menunjukkan bahwa *spiritual director* adalah seperti seorang guru yang tahu persis kemana *directee* harus melangkah dan mengarahkan mereka ke tujuan itu. Padahal, *spiritual direction* perlu juga dilihat sebagai perjalanan spiritual bersama yang menyangkut kenyataan bahwa Roh-lah yang mengarahkan setiap individu. *Spiritual director* hanyalah pendamping yang memfasilitasi "discernment". Dalam tradisi Ignasian, istilah

¹⁶ Jones, *The Art of Spiritual Direction*, 10.

¹⁷ Hollis H. McEachrane, "Developing a Model for Spiritual Guidance and Peer Mentoring for Youth and Youth and Young Adults in the New Life Seventh-day Adventist Fellowship in Berrien Springs, Michigan" (Disertasi D.Min., Andrews University, 2011).

“discernment” mengandung setidaknya tiga konotasi yang berbeda, tetapi berkaitan dengan beberapa hal:¹⁸

1. “Discernment” sebagai sikap keterbukaan terus-menerus terhadap kehendak Tuhan;
2. Membedakan roh. Hal ini terutama terkait dengan “movement” dan “countermovement”, serta “consolation” and “desolation”;
3. “Discernment” yang tersirat dalam proses pengambilan keputusan.

Berdasarkan pemahaman di atas, penerapan *mutual direction* sebagai salah satu bentuk implementasi dari *spiritual direction* akan dapat memiliki fondasi yang kuat.

Dalam rangka menerapkan *mutual direction* di konteks pelayanan kaum muda, ada beberapa langkah atau tahapan yang dapat dilakukan sebagai referensi. Pertama, persiapan dan pembekalan. Bagian ini ibarat fondasi sebuah bangunan. Fondasi yang kuat akan menopang struktur bangunan yang akan dibangun. Tahapan persiapan dan pembekalan merupakan fondasi dari program *mutual direction* karena pada bagian ini semua dasar tentang *spiritual direction* (definisi, tujuan, tipe, dan metode), termasuk *mutual direction*, akan diletakkan. Langkah pertama adalah mengumpulkan (memobilisasi) pengurus persekutuan pemuda yang ada di jemaat untuk dibekali tentang *mutual direction (spiritual direction)*. Mereka diberikan pemahaman tentang semua hal yang terkait dengan *mutual direction (spiritual direction)* melalui pengajaran dan pengalaman. Artinya, mereka diberi penjelasan secara lisan dan tulisan tentang *mutual direction (spiritual direction)* dan diberi kesempatan mengalami *mutual direction* di mana pendeta, rohaniwan untuk pemuda, atau majelis pendamping kaum muda bertindak sebagai *director*. Bagian ini juga merupakan wadah untuk mempersiapkan pengurus kaum muda atau pemimpin kelompok pemuda yang ada di jemaat untuk menjadi seorang *director*.

Bagian persiapan dan pembekalan ini sebaiknya dilakukan setidaknya sebanyak dua pertemuan secara bersama-sama (komunal) dan tiga kali pengalaman dalam mengikuti *mutual direction (spiritual direction)* secara *one on one* atau secara individual. Rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Pendeta, majelis pendamping kaum muda atau orang yang telah dilatih oleh gereja, melakukan *spiritual direction* secara *one on one* kepada pengurus persekutuan pemuda atau pemimpin kelompok pemuda di gereja. Bagian ini untuk menolong mereka mengalami atau merasakan secara langsung *spiritual direction* tanpa mereka sadari terlebih dahulu. Hal ini akan menolong mereka agar mengalami *spiritual direction* secara alami sehingga dapat menolong ketika akan memasuki tahapan berikutnya. Pengalaman “mengecap” *spiritual direction* akan memberikan kesan yang kuat untuk melakukan *mutual direction*. Bagian ini sebaiknya dilakukan dalam suasana informal dan di tempat yang santai (bila memungkinkan di luar rumah atau di tempat nongkrong kaum muda, sejauh suasananya mendukung).
2. Tahapan berikutnya adalah membahas hal-hal yang terkait dengan *mutual direction (spiritual direction)*, misalnya sejarah singkat, makna, tujuan, tipe, metode, dan sebagainya. Tahapan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang utuh tentang *mutual direction (spiritual direction)*. Penjelasan tentang *mutual direction (spiritual direction)* sebaiknya dikaitkan dengan pengalaman mereka ketika menjalani *spiritual direction* sebelumnya

¹⁸ Sahaya G. Selvam, "The Unnamed Companion on The Road: Spiritual Accompaniment in The Context of Youth Ministry," *The Journal of Youth Ministry* 11, no. 2 (2013): 44.

sehingga dapat memberikan pemahaman dan gambaran yang lebih hidup dan mengena bagi kaum muda.

3. Pendeta, rohaniwan untuk pemuda, atau majelis pendamping kaum muda atau orang yang telah dilatih oleh gereja, sekali lagi melakukan *spiritual direction* secara *one on one* kepada pengurus persekutuan pemuda di gereja untuk mempertajam pengalaman sebelumnya dan pemahaman yang sudah diberikan.
4. Pendeta, rohaniwan untuk pemuda, atau majelis pendamping kaum muda atau orang yang telah dilatih oleh gereja, memfasilitasi praktik *mutual direction* secara *one on one* antara pengurus persekutuan pemuda atau pemimpin kelompok pemuda di gereja yang sudah mendapat pengalaman dan pembekalan tentang *mutual direction* (*spiritual direction*).
5. Pendeta, rohaniwan untuk pemuda, dan majelis pendamping kaum muda atau orang yang telah dilatih oleh gereja, mengadakan pertemuan bersama dengan pengurus persekutuan pemuda atau pemimpin kelompok pemuda di gereja yang sudah mengalami dua kali *spiritual direction*, satu kali pembekalan tentang *mutual direction*, dan satu kali praktek melakukan *mutual direction*. Pertemuan ini untuk membahas, mengevaluasi, dan mempertajam pengalaman-pengalaman yang sudah dilalui sebelum praktek dilakukan kepada teman atau sahabat pemuda yang lainnya.

Tahapan kedua adalah tahapan pelaksanaan. Tahapan pelaksanaan ini dilakukan oleh pengurus pemuda atau pemimpin kelompok pemuda di gereja kepada minimal dua orang dari anggota persekutuan pemuda atau persekutuan remaja yang ada di jemaat. Dalam pelaksanaannya, pendeta, rohaniwan untuk pemuda, dan majelis pendamping kaum muda atau orang yang telah dilatih oleh gereja, harus melakukan *mentoring* dan *monitoring*. *Mentoring* dan *monitoring* tersebut dilakukan dengan fleksibel, baik secara waktu maupun formatnya, mengikuti dinamika *mutual direction* yang sedang dilakukan. Durasi pelaksanaan *mutual direction* dilakukan selama kurang lebih tiga bulan. Pemilihan waktu ini adalah untuk memberikan ruang yang lebih besar bagi *director* dan *directee* (semuanya adalah kaum muda/remaja) untuk dapat melihat dan merasakan semua proses yang sudah dilalui dalam menjalankan *mutual direction*.

Selain *mentoring* dan *monitoring*, pengurus persekutuan pemuda atau pemimpin kelompok pemuda di gereja yang melakukan *mutual direction* juga diminta untuk membuat semacam laporan dan refleksi tentang hal-hal yang dihadapi dan didapat selama melakukan *mutual direction*. Laporan dan refleksi tersebut akan menjadi bahan percakapan ketika dilakukan *mentoring* dan *monitoring*. Laporan yang diharapkan bukan hanya sekadar informasi, tetapi lebih bersifat refleksi atas pergulatan batin dan iman ketika melakukan *mutual direction*. Pendeta atau majelis pendamping kaum muda atau orang yang telah dilatih oleh gereja perlu mencermati dengan seksama semua laporan dan refleksi yang dikumpulkan, lalu kemudian membuat sebuah “gambaran perjalanan” *mutual direction* yang telah dilakukan untuk pengembangan pelayanan tersebut di masa yang akan datang.

Tahapan terakhir adalah tahapan pengembangan. Pengembangan merupakan bagian yang tidak kalah penting untuk mengukur seberapa efektif dan berdampak *mutual direction* dalam pelayanan kaum muda. Pengurus persekutuan pemuda atau pemimpin kelompok pemuda di gereja yang telah mempraktikkan *mutual direction* diharapkan menjadi tim pelayanan *spiritual direction* untuk menjangkau lebih banyak kaum muda dan remaja di gereja, baik dalam lingkup gereja lokal maupun gereja lainnya. Selain itu, orang-orang tersebut diharapkan dapat mengajak minimal satu orang untuk dipersiapkan dan diperlengkapi menjadi *director* bagi teman atau sahabat mereka yang lain, baik di dalam gereja lokal maupun di luar gereja lokal mereka. Ini

adalah bagian dari multiplikasi yang menjadi salah satu tolak ukur pengembangan pelayanan kaum muda melalui *mutual direction* (*spiritual direction*) ini. Proses pengembangan ini perlu terus dilakukan dengan selalu mengevaluasi dan menguatkan pelayanan *mutual direction* dalam konteks kaum muda. Selain itu, dalam rangka menjadi berkat bagi lebih banyak kaum muda, tim *spiritual direction* yang sudah dibentuk perlu diberi kesempatan dan difasilitasi untuk memperlengkapi teman atau sahabat mereka dari gereja-gereja lain yang tertarik dengan *mutual direction*.

Tantangan dan Peluang Program Mutual Direction dalam Pelayanan Kaum Muda

Melakukan program *mutual direction* dalam pelayanan kaum muda tentu memerlukan waktu yang tidak sedikit. Namun, penting untuk mengingat bahwa tugas pelayan kaum muda yang pertama adalah hadir bersama kaum muda, sama seperti Yesus yang hadir bersama dengan orang-orang. Tugas pelayan kaum muda adalah membantu generasi muda untuk dapat lebih mengenali, mendengar, dan memelihara kehadiran Allah di dalam hidup mereka dan interaksi mereka dengan dunia luar, seperti yang diingatkan oleh Yaconelli:

Para pembimbing rohani adalah orang-orang yang mempunyai karunia persahabatan rohani. Mereka berusaha untuk hadir dan penuh perhatian kepada orang lain. Mereka mendengarkan dan mencari tanda-tanda Allah di dalam pengalaman orang lain. Para pembimbing rohani bukanlah ahli tentang Allah; sesungguhnya pembimbing rohani baik sangat sadar dengan keacuhan, kebutaan, dan keterbatasan mereka dalam hal memahami kehidupan rohani orang lain. Mereka percaya bahwa Allah sedang melakukan pelayanan, sehingga mereka cukup puas untuk berdiri di pinggir kehidupan seseorang dan sekedar merefleksikan apa yang mereka lihat.¹⁹

Tantangan lain yang harus disadari dalam melakukan program ini adalah proses yang panjang sehingga memerlukan konsistensi dan kesetiaan. Hal ini tentu tidak mudah. Diperlukan dukungan dari semua pihak di gereja agar program *mutual direction* ini dapat berlangsung terus-menerus dan bukan hanya menjadi program setahun atau dua tahun.

Di saat yang sama, program *mutual direction* dalam pelayanan kaum muda dapat memberi dampak yang besar bagi gereja, bukan saja bagi kaum muda. Bagi kaum muda, program *mutual direction* dapat membentuk kehidupan iman yang dewasa dan kuat. Hal ini tentu akan membawa dampak dalam kehidupan keluarga-keluarga di jemaat sehingga pada akhirnya berdampak bagi gereja, dan bahkan bagi masyarakat. *Mutual direction* dalam pelayanan kaum muda dapat menjadi salah satu cara yang efektif dalam menjangkau banyak generasi muda dan remaja. Kaum muda perlu diberi ruang, bukan saja sebagai objek, tetapi menjadi subjek yang berperan dan berkontribusi bagi keluarga, gereja, dan bahkan masyarakat. Selain itu, penulis juga melihat bahwa program *mutual direction* ini dapat menolong kaderisasi di dalam gereja. Program *mutual direction* bisa menjadi sarana untuk mempersiapkan kaum muda menjadi pemimpin dan pelayan gereja ke depan.

¹⁹ Mark Yaconelli, *Pelayanan Kaum Muda Kontemplatif*, terj. Hendro Lim (Jakarta: SIT Amanat Agung, 2015), 196.

KESIMPULAN

Gereja, khususnya pelayanan kaum muda, memiliki tanggung jawab untuk membangun semangat berkomunitas kaum muda untuk saling memperhatikan kondisi spiritualitas mereka. *Mutual direction* dapat menjadi salah satu cara untuk saling memperhatikan dan merawat kehidupan spiritualitas kaum muda yang sangat kompleks dan dinamis. *Mutual direction* akan sangat berguna untuk menciptakan semangat kaum muda dalam mengasihi Tuhan dan sesama. *Mutual direction* akan menolong generasi muda gereja untuk hidup dengan benar sesuai dengan firman Tuhan dan memiliki kepekaan yang baik tentang pekerjaan Roh Kudus dalam kehidupan mereka dan sesamanya.

Program *mutual direction* dapat diterapkan sesuai tahapan-tahapan yang sudah dijelaskan di atas. Namun, tahapan-tahapan tersebut perlu tetap disesuaikan kepada konteks masing-masing gereja dan konteks kaum muda yang ada. Di saat yang sama perlu disadari bahwa program ini memiliki tantangan dan peluangnya, di mana hal tersebut dapat makin memantapkan penerapan *mutual direction* sehingga dapat memberi dampak yang nyata bagi pelayanan kaum muda di gereja.

Oleh karena itulah, gereja perlu memperlengkapi kaum mudanya dalam menghadapi masalah, termasuk juga memperlengkapi generasi muda dalam mendampingi teman atau sahabatnya yang sedang menghadapi masalah atau krisis. Potensi dan kemampuan generasi muda dapat menolong gereja, khususnya pelayanan kaum muda untuk lebih efektif dalam menumbuhkan spiritualitas generasi muda gereja. *Spiritual direction*, khususnya *mutual direction*, dapat menjadi salah satu alternatif yang baik dan efektif untuk melakukan hal itu. Program *mutual direction* perlu mendapat dukungan dari semua pihak yang ada di gereja. Gereja perlu menginvestasikan sumber dayanya untuk persekutuan atau komunitas pemuda yang ada di gereja supaya mereka dapat lebih efektif dalam membangun kehidupan spiritualitas yang memiliki daya tahan iman yang kuat dan pengharapan hidup yang tinggi. Oleh karena itu, pelayanan kepada generasi muda perlu memberi perhatian yang serius pada program untuk memperlengkapi generasi muda dengan kecakapan dalam melakukan *mutual direction* agar terjadi pertumbuhan iman yang sehat dan kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alice, Fryling. *Seeking God Together: An Introduction to Group Spiritual Direction*. Illinois: IVP Books, 2009.
- Blythe, Teresa. *Spiritual Direction 101: The Basics of Spiritual Guidance*. Berkeley: Apocryphile Press, 2018.
- Jones, W. Paul. *The Art of Spiritual Direction: Giving and Receiving Spiritual Guidance*. Nashville: Upper Room Books, 2002.
- Kartika, Casthelia. "Spiritual Direction I: Types, Purposes, and Methods." Materi Kuliah dipresentasikan pada Mata Kuliah "Spiritual Direction for Youth," STT Amanat Agung, 18 Januari 2022.
- McEachrane, Hollis H. "Developing a Model for Spiritual Guidance and Peer Mentoring for Youth and Youth and Young Adults in the New Life Seventh-day Adventist

- Fellowship in Berrien Springs, Michigan." Disertasi D.Min., Andrews University, 2011.
- Nouwen, Henri, Michael J. Christenses, dan Rebecca J. Laird. *Spiritual Direction : Wisdom for the Long Walk of Faith*. New York: Harper One, 2006.
- Selvam, Sahaya G. "The Unnamed Companion on The Road: Spiritual Accompaniment in The Context of Youth Ministry." *The Journal of Youth Ministry* 11, no. 2 (2013): 41-45.
- Tanbunaan, Gideon Imanto. "Spiritualitas Generasi Muda dan Keluarga." Dalam *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, diedit oleh Bambang Budijanto, 59-78. Jakarta: Bilangan Research Center, 2018.
- William, Barry, dan William J. Connolly. *The Practice of Spiritual Direction*. New York: Harper One, 1982.
- Yaconelli, Mark. *Pelayanan Kaum Muda Kontemplatif*. Diterjemahkan oleh Hendro Lim. Jakarta: STT Amanat Agung, 2015.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Ed. ke-3. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- "Spiritual Direction." *Ignatian Spirituality*. Diakses 8 Mei 2022.
<https://www.ignatianspirituality.com/making-good-decisions/spiritual-direction/>.